

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Efektivitas Pembelajaran Mikro

2.1.1.1 Pengertian Efektivitas Pembelajaran Mikro

Menurut Kurniawan, Heru dalam Sudjana, Nana (2010:4) “pembelajaran yang efektif yaitu tidak semata-mata berorientasi kepada hasil (*by product*), namun juga berorientasi kepada proses (*by process*), dengan harapan makin tinggi proses, makin tinggi pula hasil yang dicapai”.

Azizah, I. M, (2016:283) menyatakan bahwa “efektivitas merupakan suatu konsep yang sangat penting karena memberikan gambaran mengenai keberhasilan seseorang dalam mencapai sasaran atau tingkat pencapaian tujuan-tujuan. Sementara itu, pembelajaran adalah suatu proses, cara, perbuatan yang menjadikan orang atau makhluk hidup belajar”.

Sedangkan Efektivitas pembelajaran menurut Rohmawati (2015:17) adalah “ukuran keberhasilan dari suatu proses interaksi antar siswa maupun antar siswa dengan guru dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Setiap pembelajaran memiliki tujuan tertentu, berdasarkan tujuan tersebut dapat dinilai apakah suatu pembelajaran yang dilakukan cukup efektif atau tidak. Hamalik dalam Rohmawati (2015:16) menyatakan bahwa “pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas seluas-luasnya kepada siswa untuk belajar”. Penyediaan kesempatan belajar sendiri dan beraktivitas seluas-luasnya diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami konsep yang sedang dipelajari.

Dalam hal ini efektivitas pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran mikro. Menurut Prayitno dalam Anis, dkk (2021:2) “pembelajaran mikro merupakan latihan mengajar permulaan bagi calon pendidik dengan jalan mengisolasi komponen-komponen keterampilan proses belajar mengajar, sehingga calon pendidik menguasai setiap komponen ditampilkan satu persatu dalam situasi yang disederhanakan di bawah bimbingan dosen pembimbing”. Setelah mahasiswa menguasai keterampilan mengajar secara terisolasi dilanjutkan

dengan menguasai keterampilan terpadu sebagai persiapan pelaksanaan *real class* di lapangan.

Kemudian Suryana dalam Al Arismon, dkk (2022) menyatakan pembelajaran mikro diartikan “sebagai cara latihan keterampilan atau praktik mengajar dalam lingkup kecil atau terbatas. Pembelajaran *microteaching* merupakan pelatihan tahap awal dalam membentuk kompetensi dan keterampilan mengajar melalui pengaktualisasikan kompetensi dasar mengajar”. Namun melalui *microteaching* inilah sebenarnya mahasiswa calon guru mempersiapkan diri dan mendapatkan pengalaman nyata dalam berlatih mengajar. Jika pelaksanaan pembelajaran *micro teaching* berjalan dengan baik, maka akan memberikan banyak manfaat bagi calon guru.

Sedangkan menurut Mc. Laughlin & Moulton dalam Sukirman (2012),

Microteaching as performance training method to isolate the component parts of the teaching process, so that the trainee can master each component one by one in a simplified teaching situation. Pembelajaran mikro pada intinya adalah suatu pendekatan atau model pembelajaran untuk melatih penampilan/keterampilan mengajar guru melalui bagian demi bagian dari setiap keterampilan dasar mengajar tersebut, yang dilakukan secara terkontrol dan berkelanjutan dalam situasi pembelajaran.

Berdasarkan uraian pengertian di atas maka penulis dapat disimpulkan bahwa efektivitas pembelajaran mikro merupakan suatu keberhasilan yang dicapai oleh seseorang dari pembelajaran mikro (*microteaching*) dimana seseorang bisa mengikuti pembelajaran tersebut secara efektif yaitu dengan melatih keterampilan mengajar untuk mempersiapkan diri dan mendapatkan pengalaman nyata dalam berlatih mengajar.

Pembelajaran mikro dapat dipandang sebagai suatu pendekatan yang cukup efektif dalam mempersiapkan kecakapan mengajar bagi para calon guru maupun untuk meningkatkan keterampilan mengajar bagi yang sudah menduduki jabatan sebagai guru.

2.1.1.2 Tujuan Pembelajaran Mikro

Pembelajaran mikro merupakan pelatihan tahap awal untuk membentuk kompetensi dasar mengajar yang cukup efektif. Adapun tujuan pembelajaran mikro

(*microteaching*) menurut Dwight Allen dalam Helmiati (2013:27), tujuan pembelajaran mikro (*microteaching*) adalah:

1. Bagi mahasiswa calon guru
 - a. Memberi pengalaman mengajar yang nyata dan latihan sejumlah keterampilan dasar mengajar secara terpisah.
 - b. Calon guru dapat mengembangkan keterampilan mengajarnya sebelum mereka terjun ke kelas yang sebenarnya.
 - c. Memberikan kemungkinan bagi calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam kondisi peserta didik.
2. Bagi guru:
 - a. Memberikan penyegaran dalam program pendidikan.
 - b. Guru mendapatkan pengalaman mengajar yang bersifat individual demi perkembangan profesinya.
 - c. Mengembangkan sikap terbuka bagi guru terhadap pembaharuan yang berlangsung di institusi pendidikan.

Berdasarkan poin tujuan pembelajaran mikro yang sudah dipaparkan, maka dapat penulis simpulkan bahwa tujuan pembelajaran mikro bagi mahasiswa calon guru yaitu memberi pengalaman mengajar yang nyata, mengembangkan keterampilan mengajar dan memberikan kemungkinan mahasiswa calon guru untuk mendapatkan bermacam-macam kondisi peserta didik. Sedangkan tujuan pembelajaran mikro bagi guru adalah memberikan penyegaran dalam program pendidikan, mendapatkan pengalaman mengajar yang bersifat individual, dan mengembangkan sikap yang berlangsung di institusi pendidikan.

2.1.1.3 Unsur-unsur Pembelajaran Mikro

Pembelajaran mikro dapat dipandang sebagai suatu pendekatan yang cukup efektif dalam mempersiapkan kecakapan mengajar, adapun unsur-unsur pembelajaran mikro menurut Sukirman (2012), yaitu:

1. *Micro teaching is real teaching* (Pengajaran mikro adalah pengajaran nyata)

Proses latihan yang dikembangkan dalam pendekatan pembelajaran mikro adalah kegiatan mengajar yang sebenarnya (*real teaching*). Tapi dilaksanakan bukan pada kelas yang sebenarnya, melainkan dalam suatu kelas, laboratorium atau tempat khusus yang dirancang untuk pembelajaran mikro.
2. *Mikro teaching lessons the complexities of normal classroom teaching.*

Latihan yang dilakukan melalui pendekatan pembelajaran mikro, sesuai dengan namanya "*micro*" yaitu kegiatan latihan pembelajaran yang lebih disederhanakan. Penyederhanaan ini dilakukan dalam setiap unsur atau komponen pembelajaran. Oleh karena itu kegiatan latihan mengajar

yang dilakukan dalam pembelajaran mikro berbeda dengan kegiatan pembelajaran yang normal pada umumnya, seperti lazimnya ketika seorang guru mengajar di kelas yang sebenarnya.

3. *Micro teaching focuses on training for the accomplishment of specific tasks.*

Latihan yang dikembangkan dalam pendekatan pembelajaran mikro hanya difokuskan pada jenis-jenis keterampilan tertentu secara spesifik, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh setiap yang berlatih atau atas dasar saran yang diberikan oleh pihak supervisor.

4. *Micro teaching allows for the increased control of practice.*

Pembelajaran yang dilakukan dengan menerapkan pendekatan mikro lebih diarahkan untuk meningkatkan kontrol pada setiap jenis keterampilan yang dilatihkan. Kontrol yang ketat, cermat, dan *komprehensif* relatif mudah dilakukan dalam pembelajaran mikro, karena setiap peserta yang berlatih hanya memfokuskan diri pada jenis keterampilan tertentu saja.

5. *Micro teaching greatly expand the normal knowledge of results or feedback dimension in teaching.*

Melalui pendekatan pembelajaran mikro dapat memperluas wawasan dan efektivitas yang terkait dengan pembelajaran. Dari proses latihan dalam pembelajaran mikro pihak-pihak yang berkepentingan akan memperoleh masukan yang sangat berharga untuk memperbaiki proses penyiapan, pembinaan dan peningkatan profesi guru.

Berdasarkan poin unsur-unsur pembelajaran mikro yang sudah dipaparkan, maka dapat penulis simpulkan bahwa unsur-unsur pembelajaran mikro yaitu pembelajaran mikro merupakan pengajaran nyata, akan tetapi dilaksanakan bukan pada kelas yang sebenarnya melainkan dalam suatu kelas atau tempat yang khusus, pembelajaran mikro juga merupakan pembelajaran yang sederhana berbeda dengan pembelajaran yang lain, selanjutnya pembelajaran mikro hanya difokuskan pada jenis-jenis keterampilan tertentu secara spesifik sesuai dengan apa yang diinginkan oleh setiap yang berlatih, melalui pembelajaran mikro ini diharapkan dapat memperluas wawasan dan efektivitas yang terkait dengan pembelajaran.

2.1.1.4 Manfaat Pembelajaran Mikro

Pembelajaran mikro dapat dipandang sebagai suatu pendekatan yang cukup efektif dalam mempersiapkan kecakapan mengajar, adapun manfaat dari pembelajaran mikro menurut Sukirman (2012), yaitu adalah sebagai berikut:

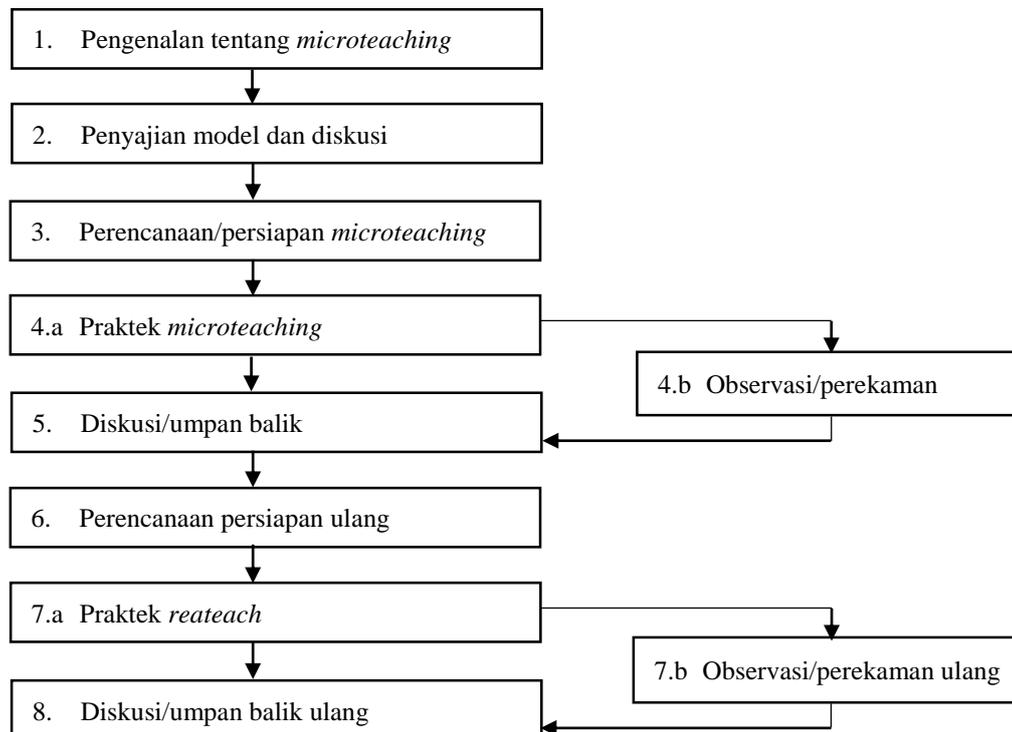
- 1) Manfaat bagi mahasiswa calon guru (*pendidikan pre-service*)
 - a. Setiap mahasiswa calon guru dapat melatih bagian demi bagian dari setiap keterampilan mengajar yang harus dikuasainya secara lebih terkendali dan terkontrol.
 - b. Setiap mahasiswa calon guru dapat mengetahui tingkat kelebihan maupun kekurangannya dari setiap jenis keterampilan mengajar yang harus dikuasainya.
 - c. Setiap mahasiswa calon guru dapat menerima informasi yang lengkap, objektif dan akurat dari proses latihan yang telah dilakukannya melewati pihak *observer*.
 - d. Setiap mahasiswa calon guru dapat melakukan proses latihan ulang untuk memperbaiki terhadap kekurangan maupun untuk lebih meningkatkan kemampuan yang telah dimilikinya.
- 2) Manfaat bagi para guru (*pendidikan in-service*)
 - a. Para guru baik secara mandiri maupun bersama-sama dapat berlatih untuk lebih meningkatkan kemampuan mengajar yang telah dimilikinya.
 - b. Mengetahui kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya terkait dengan keterampilan mengajar yang harus dikuasainya.
 - c. Dapat dijadikan sebagai proses uji coba terhadap hal-hal yang baru seperti dalam penerapan metode, media, materi baru, atau jenis-jenis keterampilan mengajar lainnya sebelum diterapkan dalam proses pembelajaran yang sebenarnya.
- 3) Manfaat bagi supervisor
 - a. Dapat memperoleh data yang objektif dan komprehensif tingkat kemampuan para calon guru maupun para guru dalam hal kemampuan mengajar yang harus dikuasai sesuai dengan tuntutan profesinya.
 - b. Dapat memberikan masukan, saran maupun solusi yang akurat, karena didasarkan pada data atau informasi yang lengkap sesuai hasil pengamatan dari pembinaan melalui pembelajaran mikro yang telah dilakukannya.
 - c. Sebagai bahan masukan untuk membuat kebijakan yang lebih tepat bagi pengembangan karir setiap mahasiswa maupun para guru yang menjadi binaannya.
 - d. Sebagai bahan masukan untuk membuat kebijakan dalam melakukan proses pembinaan terhadap upaya untuk meningkatkan kualitas penampilan guru.

Berdasarkan poin manfaat pembelajaran mikro yang sudah dipaparkan, maka dapat penulis simpulkan manfaat dari pembelajaran mikro yaitu yang pertama, manfaat bagi mahasiswa calon guru yaitu mahasiswa calon guru bisa melatih keterampilan mengajar sehingga saat mengajar bisa lebih terkendali dan terkontrol, bisa mengetahui kekurangan dan kelebihan saat mengajar, selanjutnya mahasiswa calon guru bisa memperbaiki kekurangan dan lebih meningkatkan kemampuan

yang telah dimilikinya. Manfaat yang ke dua manfaat bagi para guru yaitu dapat melatih untuk lebih bisa meningkatkan kemampuan mengajarnya, mengetahui kelebihan dan kekurangan keterampilan mengajar, dan pembelajaran mikro juga bisa dijadikan sebagai uji coba untuk hal-hal yang baru baik terkait metode, media, materi baru dan yang lainnya. Manfaat yang ke tiga manfaat bagi supervisor yaitu dapat memperoleh data objektif dan komprehensif tingkat kemampuan para calon guru, dapat memberikan masukan, saran maupun solusi terkait hasil pengamatan dari pembinaan melalui pembelajaran mikro, dan sebagai bahan acuan untuk membuat kebijakan dalam proses pembinaan upaya untuk meningkatkan kualitas keterampilan guru.

2.1.1.5 Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Mikro

Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran mikro (*microteaching*) diuraikan oleh Mapasso & La Solo dalam Hasibuan dan Moedjiono (2006) yaitu sebagai berikut:



Gambar 2.1
Langkah-langkah *microteaching*

Berdasarkan gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa *microteaching* dilakukan sesuai dengan tahap-tahap tersebut. Adanya pengenalan tentang

microteaching, dan biasanya hal ini terjadi saat perkuliahan Strategi belajar & mengajar. Adanya perencanaan, seperti kegiatan menyusun RPP. Selanjutnya adalah praktek *microteaching*. Mahasiswa mengajar dan di rekam, serta dinilai oleh para dosen yang akan menjadi tutornya ketika program pengalaman lapangan berlangsung. Hal ini agar dosen pembimbing dapat menilai kekurangan dan kelebihan mahasiswa, sehingga dapat dibimbing semaksimal mungkin.

2.1.1.6 Indikator Efektivitas Pembelajaran Mikro

Setiap pembelajaran memiliki tujuan tertentu, berdasarkan tujuan tersebut dapat dinilai apakah suatu pembelajaran yang dilakukan cukup efektif atau tidak. Adapun indikator efektivitas pembelajaran menurut Degeng dalam (Firmina, 2017: 317-323) menjelaskan beberapa indikator efektivitas pembelajaran adalah:

1. Kecermatan Penguasaan Perilaku
Kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari dapat disebut juga tingkat kesalahan unjuk kerja yang menjadi indikator untuk menetapkan efektivitas pembelajaran. Makin cermat peserta didik menguasai perilaku yang dipelajari, makin efektif pembelajaran dijalankan, atau makin kecil tingkat kesalahan, makin efektif pembelajaran tersebut.
2. Kecepatan Unjuk Kerja
Kecepatan unjuk kerja berkaitan dengan bagaimana peserta didik melakukan suatu pekerjaan dengan waktu yang singkat. Selain itu apa yang dikerjakan oleh peserta didik tersebut berkualitas dan tidak asal-asalan. Sehingga kecepatan unjuk kerja disini bukan hanya sekedar cepat tapi juga berkualitas.
3. Kesesuaian dengan Prosedur
Kesesuaian unjuk kerja dengan prosedur baku yang telah ditetapkan juga dapat dijadikan indikator efektivitas pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila si belajar dapat menampilkan unjuk kerja yang sesuai dengan prosedur baku yang ditetapkan.
4. Kuantitas Unjuk Kerja
Sebagai indikator efektivitas pembelajaran, kuantitas unjuk kerja mengacu kepada banyaknya unjuk kerja yang mampu ditampilkan oleh peserta didik dalam waktu tertentu yang telah ditetapkan. Pembelajaran banyak yang mengaitkan kuantitas unjuk kerja pada jumlah tujuan yang dicapai peserta didik. Makin banyak tujuan yang tercapai, makin efektif pembelajaran.
5. Kualitas Hasil Akhir
Efektivitas suatu pembelajaran terkadang sukar diukur dengan cara-cara sebelumnya, seperti pembelajaran dalam bidang keterampilan atau seni. Unjuk kerja sering kali lebih didasarkan pada sikap dan rasa seni, dari pada prosedur baku yang harus diikuti. Oleh karena itu, cara-cara

mengukur keefektifan pembelajaran seperti diuraikan sebelumnya sukar ditetapkan. Cara paling mudah menurut Degeng adalah mengamati kualitas hasil unjuk kerja. Unjuk kerja menghitung misalnya, yang diamati bukan saat peserta didik menghitung, tetapi hasil hitungan peserta didik dalam memecahkan masalah. Jadi dengan kata lain, kualitas hasil akhir ini hanya melihat mutu dari hasil akhir saja.

6. Tingkat Alih Belajar

Sebagaimana diutarakan Reigeluth dan Merrill dalam Degeng yang dikutip (Firmina, 2017) bahwa kemampuan peserta didik dalam melakukan alih belajar dari apa yang telah dikuasainya ke hal lain yang serupa, merupakan indikator penting untuk menetapkan efektivitas hasil pembelajaran.

Semakin cermat penguasaan peserta didik pada unjuk kerja tertentu, semakin besar peluangnya untuk melakukan alih belajar pada unjuk kerja yang sejenis. Demikian pula, semakin sesuai unjuk kerja yang diperlihatkan peserta didik dengan prosedur baku yang telah ditetapkan, semakin besar peluangnya untuk melakukan alih belajar pada unjuk kerja sejenis.

7. Tingkat Retensi

Indikator terakhir yang dapat digunakan untuk menetapkan efektivitas pembelajaran adalah tingkat retensi, yaitu jumlah unjuk kerja yang masih mampu ditampilkan peserta didik setelah selang periode waktu tertentu.

Reigeluth dan Merrill menggunakan istilah *memory theorists*, yakni jumlah informasi yang masih mampu diingat atau diungkapkan kembali oleh si belajar setelah selang waktu tertentu. Jadi semakin tinggi retensi berarti semakin efektif pembelajaran itu.

Selanjutnya indikator efektivitas pembelajaran menurut Slavin dalam Handayani (2019:3) ada empat indikator yang dapat digunakan untuk mengukur efektivitas suatu pembelajaran yaitu:

1. Mutu Pengajaran/Kualitas Pembelajaran

Mutu pengajaran yaitu sejauh mana penyajian informasi atau kemampuan membantu siswa dengan mudah mempelajari bahan. Mutu pengajaran dapat dilihat dari proses dan hasil pembelajaran. Proses pembelajaran dilihat dari kesesuaian antara aktivitas guru dan aktivitas siswa dengan langkah-langkah pembelajaran yang digunakan. Sedangkan hasil pembelajaran dilihat dari ketuntasan belajar siswa.

Ketuntasan mata kuliah pembelajaran mikro yaitu mahasiswa harus mendapatkan nilai minimal B.

2. Tingkat Pengajaran yang Tepat

Tingkat pengajaran yang tepat yaitu sejauh mana guru memastikan bahwa sudah siap mempelajari suatu pelajaran baru, maksudnya kemampuan dan pengetahuan yang diperlukan untuk mempelajarinya tetapi belum memperoleh pelajaran tersebut.

Tingkat pengajaran yang tepat dilihat dari kesiapan belajar siswa. Menurut Slameto (2010) kesiapan siswa dapat dilihat dari tiga aspek yaitu:

- a) Kondisi fisik, mental, dan emosional
 - b) Kebutuhan-kebutuhan, motif, dan tujuan
 - c) Keterampilan, pengetahuan, dan pengertian lain yang telah dipelajari.
- Tingkat pengajaran yang tepat dikatakan efektif apabila mahasiswa sudah siap untuk mengikuti pembelajaran, dilihat dari kriteria kesiapan belajar mahasiswa.

3. Insentif/Pemberian Motivasi

Insentif yaitu sejauh mana guru memastikan bahwa siswa termotivasi untuk mengerjakan tugas-tugas pengajaran dan untuk mempelajari bahan yang sedang disajikan. Seorang guru harus bisa memberikan motivasi kepada siswa dengan cara membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar, menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran, memberikan reward terhadap prestasi yang diperoleh sehingga dapat merangsang untuk mempelajari prestasi yang lebih baik dikemudian hari, memberikan kebiasaan belajar yang baik.

Menurut Slameto (2010) menyebutkan bahwa ada empat hal yang dapat dikerjakan guru dalam memberikan motivasi kepada siswa, yaitu:

- a) Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar
- b) Menjelaskan secara konkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran
- c) Memberikan reward terhadap prestasi yang diperoleh sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari.

Insentif dikatakan efektif apabila usaha guru dalam memberikan motivasi sudah maksimal, dilihat dari kriteria insentif guru minimal baik.

4. Waktu

Waktu yaitu sejauh mana siswa diberi cukup banyak waktu untuk mempelajari bahan yang sedang diajarkan. Pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Waktu dikatakan efektif apabila siswa dalam menggunakan waktu sudah maksimal, dilihat dari kriteria penggunaan waktu siswa minimal baik.

Suatu pembelajaran dapat dikatakan efektif jika keempat indikator efektivitas pembelajaran efektif.

Berdasarkan poin indikator efektivitas pembelajaran mikro yang sudah dipaparkan, maka dapat penulis menggunakan indikator efektivitas pembelajaran menurut Slavin dalam (Handayani, 2019:3).

2.1.2 Kesiapan Mengajar

2.1.2.1 Pengertian Kesiapan Mengajar

Menurut Nur & Elvi (2019) Kesiapan mengajar adalah kondisi seseorang yang sudah memiliki kemampuan untuk dapat melakukan proses belajar mengajar.

Setiap mahasiswa calon guru nantinya akan melakukan kegiatan mengajar baik pada saat melaksanakan kegiatan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) atau pada saat sudah menjadi guru yang sebenarnya.

Selanjutnya kesiapan mengajar menurut Slameto (2012:59) adalah “kesiapan guru untuk mengajar berkaitan erat dengan cara guru mempersiapkan peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan, kesiapan belajar adalah kondisi seseorang yang sudah memiliki kemampuan untuk dapat melakukan proses belajar mengajar, yang berkaitan erat dengan cara guru untuk mengajar dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar.

2.1.2.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kesiapan Mengajar

Kesiapan mengajar erat kaitannya dengan bagaimana guru maupun calon guru mempersiapkan peserta didik untuk belajar. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan mengajar menurut Slameto dalam Cahayani (2021:678) ada 2 faktor yang mempengaruhi kesiapan mengajar, yaitu

1) Faktor Intern (kesehatan, intelegensi, minat dan bakat)

Faktor intern yang pertama yaitu Kesehatan/keadaan jasmani. Menurut Winkel & Hastuti dalam Mahardika, dkk (2019:263). Kesehatan/keadaan jasmani merupakan kemampuan seseorang untuk menunaikan tugasnya sehari-hari dengan gampang, tanpa merasa lelah yang berlebihan, serta masih mempunyai cadangan tenaga untuk menikmati waktu senggangnya. Keadaan jasmani juga dapat diartikan kesanggupan dan kemampuan untuk melakukan kerja atau aktivitas.

Faktor intern yang ke dua yaitu intelegensi. Menurut Winkel & Hastuti dalam Mahardika, dkk (2019:262) “Intelegensi merupakan suatu konsep mengenai kemampuan umum individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam kemampuan yang umum, terdapat kemampuan-kemampuan spesifik yang memberikan individu suatu kondisi yang tercapainya pengetahuan, kecakapan, atau keterampilan tertentu setelah melalui suatu latihan”.

Faktor yang ke tiga yaitu minat dan bakat. Menurut Winkel & Hastuti dalam Mahardika, dkk (2019:262). “Minat merupakan suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan, dan keterlibatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang

menyuruh. Misalnya minat terhadap pelajaran, profesi, olahraga, atau hobi. Minat bersifat pribadi (individual), artinya setiap orang bisa saja memiliki minat berbeda dengan orang lain. Sifat-sifat merupakan kepribadian seseorang individu bereaksi dengan individu lain atau objek. Sifat-sifat disini dapat diartikan kepribadian individu dalam bereaksi atau memberi tanggapan terhadap suatu individu dan objek atau pekerjaan yang diterima dan ada keinginan untuk berhasil”.

Sedangkan bakat Menurut Winkel & Hastuti dalam Mahardika, dkk (2019:262) “Bakat (*talent*) merupakan kemampuan bawaan atau keterampilan berupa potensi khusus dan jika memperoleh kesempatan berkembang dengan baik, akan muncul sebagai kemampuan khusus dalam bidang tertentu sesuai potensinya”.

2) Faktor Ekstern (keluarga, sekolah dan masyarakat)

Faktor ekstern meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.

Faktor ekstern yang pertama yaitu keluarga, Winkel & Hastuti dalam Mahardika, dkk (2019:263) berpendapat bahwa “pengaruh dari anggota keluarga bisa menjadi motivasi bagi seseorang untuk melakukan sesuatu yang diinginkan atau belum memiliki kesiapan untuk melakukan sesuatu tersebut, oleh karena itu dorongan atau pengaruh dari seluruh anggota keluarga memaksa kehendak seseorang untuk siap melakukan sesuatu atau pekerjaan”.

Faktor ekstern yang ke dua yaitu sekolah, menurut Winkel & Hastuti dalam Mahardika, dkk (2019:263) “Sekolah merupakan pendidikan yang secara sengaja dirancang dan dilaksanakan dengan aturan-aturan yang ketat, seperti harus berjenjang dan berkesinambungan sehingga disebut pendidikan formal. Sekolah disini berarti lembaga dengan organisasi yang tersusun rapi dan segala aktifitasnya direncanakan sengaja yang disebut kurikulum untuk menuntut seseorang untuk memiliki kesiapan kerja”.

Faktor ekstern yang ke tiga yaitu masyarakat. Menurut Winkel & Hastuti dalam Mahardika, dkk (2019:263). “Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup, dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Masyarakat berpengaruh dalam kesiapan seseorang karena dalam berinteraksi dengan

masyarakat seseorang akan menjadi berubah dengan pengetahuan atau informasi yang diterimanya”

Berdasarkan poin faktor-faktor kesiapan mengajar yang sudah dipaparkan, maka dapat penulis simpulkan bahwa faktor kesiapan mengajar terdiri dari dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern.

2.1.2.3 Indikator Kesiapan Mengajar

Indikator kesiapan mengajar menurut Nova dalam Fitriani (2019) adalah sebagai berikut:

- 1) Kesiapan merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran
Kesiapan mahasiswa dalam merencanakan dan mempersiapkan pembelajaran dapat dilihat dari kesiapan dalam mengenal kemampuan peserta didik agar pengelolaan pembelajaran tepat, memilih metode mengajar yang tepat dan bervariasi, serta mengembangkan silabus dan RPP yang digunakan ketika akan melakukan pembelajaran di dalam kelas.
- 2) Kesiapan mengelola pembelajaran
Dalam mengelola proses pembelajaran seorang guru tidak hanya menyampaikan materi semata, tetapi juga harus memperhatikan hal-hal pendukung lainnya. Kesiapan seorang mahasiswa calon guru dalam mengelola pembelajaran dapat dilihat dari kesiapan dalam memahami karakteristik peserta didik, menyampaikan materi pembelajaran, memfasilitasi peserta didik, dan kesesuaian pembelajaran dengan RPP yang telah dibuat sebelumnya.
- 3) Kesiapan melaksanakan evaluasi pembelajaran
Kesiapan melaksanakan evaluasi Evaluasi dalam pembelajaran tidak hanya berkaitan dengan dengan aspek kognitif melalui tes saja, tetapi juga evaluasi mengenai aspek afektif dan psikomotorik. Kesiapan melaksanakan evaluasi bagi seorang mahasiswa calon guru dapat dilihat dari kesiapan dalam me-review kembali materi yang telah disampaikan kepada peserta didik, mengadakan ulangan harian setiap KD, melakukan remedial teaching, dan mengevaluasi metode pembelajaran yang telah diterapkan.
- 4) Kesiapan melaksanakan empat pilar pendidikan.
Kesiapan melaksanakan empat pilar pendidikan Terdapat empat pilar dalam pendidikan, yaitu *learning to know* belajar mengetahui, *learning to do* belajar melakukan sesuatu, *learning to be* belajar menjadi sesuatu, dan *learning to live together* belajar hidup bersama.
Kesiapan mahasiswa calon guru dalam melaksanakan empat pilar pendidikan ini dapat terlihat dari kesiapan untuk selalu meng-update pengetahuan yang dimiliki karena seorang guru adalah sumber belajar bagi peserta didiknya *learning to know*, melatih peserta didik untuk memecahkan masalah *learning to do*, membantu peserta didik dalam

mengaktualisasi dirinya *learning to be*, serta mengarahkan peserta didik agar mampu bekerja sama dalam masyarakat *learning to live together*.

Indikator kesiapan mengajar menurut Sudjana (1999) adalah sebagai berikut:

- 1) Menguasai bahan ajar
- 2) Kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa
- 3) Kemampuan melaksanakan proses pembelajaran
- 4) Kemampuan mengukur hasil belajar siswa.

Berdasarkan poin indikator kesiapan mengajar yang sudah paparkan, pada penelitian ini indikator kesiapan mengajar yang digunakan adalah indikator kesiapan mengajar menurut Nova dalam Fitriani (2019).

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Kesiapan mengajar yang dikaji dalam penelitian ini diduga dipengaruhi oleh faktor efektivitas pembelajaran mikro. Oleh karena itu kesiapan mengajar sebagai tolak ukur yang di uji kebenarannya. Sebagai acuan, penelitian ini dilaksanakan berdasarkan pada penelitian yang relevan.

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Penulis/Jurnal	Judul	Hasil
1	Achmad Habib Galangrendika, dkk (2020)/ Jurnal Teknik dan Pembelajaran Vol. 3.1, 1-8.	Pengaruh Kajian Praktik Lapangan (KPL) dan Pembelajaran <i>Microteaching</i> terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Malang.	Hasil penelitian menunjukkan: 1. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan Kajian Praktik Lapangan (KPL) terhadap kesiapan mengajar mahasiswa prodi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau baik kemampuan mengajar dalam kegiatan kajian praktik lapangan seorang mahasiswa maka kesiapan untuk

			<p>mempersiapkan diri memasuki dunia kerja kependidikan semakin tinggi atau baik. Demikian juga apabila semakin rendah kemampuan mengajar dalam kajian praktik lapangan seorang mahasiswa maka kesiapan untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kependidikan semakin rendah atau bisa dikatakan belum siap.</p> <p>2. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan pembelajaran <i>microteaching</i> terhadap kesiapan mengajar mahasiswa prodi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Malang Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau baik pemahaman dan pelaksanaan pembelajaran <i>microteaching</i> seorang mahasiswa maka kesiapan untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja kependidikan semakin tinggi atau baik. Demikian juga apabila semakin rendah pemahaman dan pelaksanaan</p>
--	--	--	--

			<p>pembelajaran <i>microteaching</i> seorang mahasiswa maka kesiapan untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja kependidikan semakin rendah atau bisa dikatakan belum siap.</p> <p>3. Adanya pengaruh yang positif dan signifikan Kajian Praktik Lapangan (KPL) dan pembelajaran <i>microteaching</i> terhadap kesiapan mengajar mahasiswa prodi Pendidikan Teknik Mesin Universitas Negeri Malang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan antara variabel kajian praktik lapangan dan pembelajaran <i>microteaching</i> mempunyai peran yang cukup tinggi bagi mahasiswa untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja kependidikan.</p>
2	Ely Satiyasih Rosali, dkk (2019)/ Jurnal Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Geografi UPI.	Analisis Kesiapan Mahasiswa Pendidikan Geografi dalam Menghadapi Pogram Lapangan Persekolahan.	Hasil penelitian menunjukkan hasil dari analisis dapat diketahui bahwa kompetensi mahasiswa geografi mayoritas (27,94%) berada pada tingkatan kurang baik sehingga dikhawatirkan kurang

			memiliki kesiapan untuk mengikuti mata kuliah Praktik Pengenalan Lapangan Persekolahan pada Tahun 2020.
3	Ni Luh Putu Cahayani (2021)/ Jurnal Pendidikan Vol. 22 (2), 677-684	Pengaruh Mata Kuliah <i>Micro Teaching</i> dan Kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa Calon Guru pada FKIP Universitas Mahadewa Indonesia Tahun 2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh variable Mata Kuliah <i>Micro Teaching</i> terhadap Kesiapan Calon Guru dengan hasil korelasi, ini dibuktikan dengan nilai $r_{hitung} > 0,165$; terdapat pengaruh Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) terhadap Kesiapan Calon Guru dengan hasil korelasi, ini dibuktikan dengan nilai $r_{hitung} > 0,165$; terdapat pengaruh variabel secara simultan antara variabel Mata Kuliah <i>Micro Teaching</i> dan Pengenalan Lingkungan Persekolahan terhadap Kesiapan Calon Guru. Ini dibuktikan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$ 3.09. Hasil Sumbangan relative (SR) X1 37,2% dan X2 62,8%. R Square 54,8% dengan X1 20,4% dan X2 34,4%, sisanya 45,2% dipengaruhi oleh faktor lain.
4	Iyan Setiawan & Sri Mulyati (2018)/ Jurnal Penelitian Pendidikan dan	Efektivitas Mata Kuliah Pembelajaran Mikro (<i>Micro Teaching</i>) terhadap Keterampilan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa perhitungan dengan Analisis Jalur menghasilkan

	Ekonomi Vol. 15 (2), 51-60.	Mengajar dan Kesiapan Mengajar.	Keterampilan Mengajar <i>Mikroteaching</i> berpengaruh positif secara langsung terhadap Keterampilan Mengajar sebesar 0,454. Efektivitas Pembelajaran <i>Mikroteaching</i> berpengaruh positif secara langsung dan tidak langsung terhadap Kesiapan Mengajar sebesar 0,380. Keterampilan Mengajar berpengaruh positif secara langsung terhadap Kesiapan mengajar pada mahasiswa sebesar 0,235.
5	Nur Azizah & Elvi Rahmi (2019)/ Jurnal Ecogen Vol. 2.2, 197-205.	Persepsi Mahasiswa Tentang Peranan Mata Kuliah <i>Micro Teaching</i> terhadap Kesiapan Mengajar Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi UNP.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan hasil analisis dan uji hipotesis menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang peranan mata kuliah <i>micro teaching</i> berpengaruh signifikan dan positif terhadap kesiapan mengajar, hal ini menunjukkan bahwa semakin baik persepsi mahasiswa tentang <i>micro teaching</i> maka akan semakin tinggi pula kesiapan mengajarnya. Hal ini didukung dengan pengujian koefisien determinasi yang telah dilakukan yaitu terdapat 53,5% kesiapan mengajar mahasiswa dipengaruhi oleh

			persepsi tentang peran mata kuliah <i>micro teaching</i> , sementara sisanya 46,5% dipengaruhi faktor lain yang tidak diteliti.
--	--	--	---

Terdapat beberapa persamaan dan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang relevan yang pernah dilakukan sebelumnya. Persamaan dengan penelitian relevan terdahulu seperti misalnya variabel efektivitas pembelajaran mikro sebagai variabel independen (X) dan variabel kesiapan mengajar sebagai variabel dependen (Y). Perbedaan yang pertama pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada subjek penelitian, subjek penelitian pada penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi Angkatan 2019, perbedaan lainnya yaitu penelitian yang akan dilakukan hanya menggunakan satu variabel independen (X) yaitu Efektivitas Pembelajaran Mikro dan menggunakan satu variabel dependen (Y) yaitu Kesiapan Mengajar . Maka dari itu peneliti akan meneliti hal tersebut untuk mengetahui apakah kesiapan mengajar dapat di pengaruhi oleh efektivitas pembelajaran mikro atau tidak.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan gambaran secara singkat mengenai rencana penelitian. Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2015) mengemukakan bahwa, “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”.

Grand theory yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori belajar yang dikemukakan oleh Gagne. Menurut Ratumanan dalam Asrori (2020:140-141) teori belajar yang dikemukakan Robert M. Gagne “merupakan perpaduan yang seimbang antara behaviorisme dan kognitisme, yang berpangkal pada teori pemrosesan informasi”. Dalam pemrosesan informasi terjadi interaksi antar kondisi internal dengan kondisi eksternal individu, dalam proses tersebut sangat penting adalah kontrol eksekutif (*executive control*) dan harapan (*expectancies*). Sinyal-

sinyal dari struktur ini berperan untuk mengaktifkan dan memodifikasi arus informasi. Cara bagaimana belajar terjadi sangat dipengaruhi oleh proses yang terjadi di dalam struktur kontrol eksekutif dan harapan. Sebagai contoh, dalam situasi belajar setiap individu mempunyai harapan tentang apa yang akan dapat dilakukan setelah belajar. Harapan ini membimbing bagaimana individu itu akan menerima stimulus, bagaimana mengkodekan dalam sebuah ingatan (*memory*) dan bagaimana mentransformasikan ke dalam tindakan. (Asrori, 2020:141-142).

Menurut Sudjana, Nana dalam Kurniawan, Heru (2012:370) “pembelajaran yang efektif yaitu tidak semata-mata berorientasi kepada hasil (*by product*), namun juga berorientasi kepada proses (*by process*), dengan harapan makin tinggi proses, makin tinggi pula hasil yang dicapai”. Dalam hal ini efektivitas pembelajaran yang dimaksud adalah pembelajaran mikro. Menurut Sardiman dalam Cahayani (2021: 679-680) “Pembelajaran mikro (*microteaching*) merupakan *real teaching* bagi calon guru di masa depan, *microteaching* ini dilatih di dalam kelas yang di dalamnya hanya ada teman sekelas dan dosen pengampu mata kuliah tersebut, hal ini dimaksudkan agar dapat melatih siswa serta dapat membekali dan memperbaiki siswa atau calon guru”.

Sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh Robert M. Gagne yaitu teori belajar kognitivisme. Menurut Gagne, belajar merupakan seperangkat proses yang bersifat internal sebagai hasil transformasi rangsangan yang berasal dari peristiwa eksternal di lingkungan (kondisi). Kondisi internal adalah keadaan dalam diri individu yang diperlukan untuk mencapai hasil belajar dan proses kognitif yang terjadi di dalam individu. Sedangkan kondisi eksternal adalah rangsangan dari lingkungan yang mempengaruhi individu dalam proses pembelajaran. Hasil belajar dalam teori ini dibagi menjadi lima aspek, yaitu keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, informasi verbal, dan keterampilan motorik.

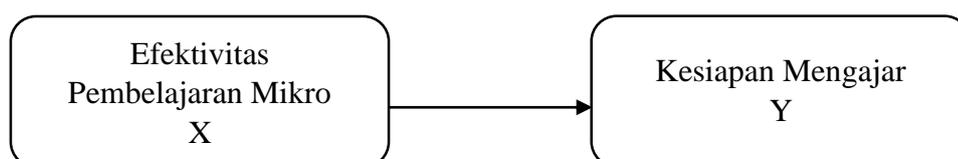
Kesiapan mengajar adalah kondisi seseorang yang sudah memiliki kemampuan untuk dapat melakukan proses belajar mengajar, setiap mahasiswa calon guru nantinya akan melakukan kegiatan mengajar baik pada saat melaksanakan kegiatan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) atau pada saat sudah menjadi guru yang sebenarnya.

Sesuai dengan teori *behavioristik* menurut Thorndike salah seorang pendiri aliran tingkah laku, Thorndike adalah perubahan tingkah laku melalui *stimulus* dan *respon*. Artinya, perubahan tingkah laku dibentuk sesuai dengan keinginan lingkungan karena individu merespon sesuai dengan stimulus yang diberikan. Selain itu, respon yang diberikan akan baik, jika seseorang tersebut sudah siap dalam menerima stimulus, sehingga menimbulkan kepuasan bagi diri individu itu sendiri. Untuk mendapatkan hasil belajar yang baik berupa perubahan tingkah laku, maka sebaiknya pemberian stimulus sering dilakukan berulang kali, agar respon yang diberikan juga semakin baik. Thorndike mengemukakan bahwa terjadinya asosiasi antara stimulus dan respon ini mengikuti hukum-hukum, salah satunya adalah hukum kesiapan (*law of readiness*), yaitu semakin siap suatu *organisme* memperoleh suatu perubahan tingkah laku, maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat.

Mahasiswa dibekali mata kuliah pembelajaran mikro (*microteaching*) yang mana mata kuliah tersebut mencakup segala bentuk ilmu sebagai bekal untuk persiapan mengajar. Dimana dalam pelaksanaan pembelajaran mata kuliah tersebut mahasiswa diberi stimulus terlebih dahulu oleh dosen pengajar berupa materi mengenai *microteaching*, kemudian mahasiswa menyimpan materi yang telah disampaikan di dalam ingatan dan kemudian diaplikasikan dalam sebuah tindakan yaitu praktik mengajar.

Pada penelitian ini terdapat variabel bebas (*independen*) yaitu efektivitas pembelajaran mikro dan variabel terikat (*dependen*) yaitu kesiapan mengajar. Dengan adanya penelitian ini, hasil yang diharapkan yaitu terdapat pengaruh efektivitas pembelajaran mikro terhadap kesiapan mengajar mahasiswa.

Oleh karena itu, kerangka berpikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Sugiyono, (2013:64) “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Berdasarkan *grand theory* dan kerangka berpikir yang telah disusun, maka yang menjadi hipotesis penelitian ini adalah:

H₀ : Efektivitas pembelajaran mikro tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mengajar pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2019.

H_a : Efektivitas pembelajaran mikro berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapan mengajar pada mahasiswa Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi Angkatan 2019.